

JURNAL AT-TARBIYAH: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

ISSN: 2460-9439 (P); 2847-0149 (E)

Received: 12-02-2023 | Accepted: 13-04-2023 | Published: 13-04-2023

Relevansi Konsep Mendidik Anak Perspektif Imam Ramli Dengan Pendidikan Sekarang (Tinjauan Analisis Kitab *Bughyah al-Ikhwān wa Riyādhah al-Shibyān*)

Masrizal

Dosen Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

Email: masrizal@iaialaziziyah.ac.id

ABSTRAK

Al-Imam Muhammad bin Ahmad al-Ramli adalah salah satu pakar pendidikan dalam Islam yang sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik karena pada dasarnya seseorang akan tergantung kepada orang tua dan gurunya sebagai pendidik utama. Pandangan tersebut dilandasi dengan pendapatnya tentang konsep fitrah manusia yang sebenarnya bahwa hati sang anak adalah murni, bersih, dan suci laksana permata yang sangat berharga dan sederhana dari gambaran apapun. Karena ketertarikan penulis terhadap karya Imam Ramli yaitu kitab *nazamnya Bughyah al-Ikhwān wa Riyādhah al-Shibyān*, maka penulis ingin meneliti bagaimanakah konsep mendidik anak menurut perspektif Imam Ramli dalam kitab *Bughyah al-Ikhwān wa Riyādhah al-Shibyān* dan bagaimanakah relevansi konsep mendidik anak menurut perspektif Imam Ramli dengan konsep pendidikan Islam sekarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep mendidik anak menurut perspektif Imam Ramli dalam kitab *Bughyah al-Ikhwān wa Riyādhah al-Shibyān*. Serta untuk mengetahui relevansi konsep mendidik anak menurut perspektif Imam Ramli dalam kitab *Bughyah al-Ikhwān wa Riyādhah al-Shibyān* dengan konsep pendidikan Islam sekarang. Penelitian ini termasuk *library research*. Adapun hasil yang diperoleh adalah menurut Imam Ramli pendidikan anak sangat menentukan keberhasilan di masa mendatang dan juga mengembangkan kekuatan akhlak anak. Imam Ramli menawarkan konsep mendidik anak yang sesuai dengan tuntutan Al-Qur`an dan Hadis yang dimulai sejak anak masih dalam kandungan sehingga anak mencapai usia *baligh*. Selain itu konsep yang ditawarkan Imam Ramli juga sangat relevan dengan pendidikan zaman sekarang bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah terciptanya manusia beradab dan bermanfaat bagi keberlangsungan hidup berbangsa.

Kata Kunci: *Relevansi, Konsep, Mendidik Anak, Imam Ramli*

Relevansi Konsep Mendidik Anak

PENDAHULUAN

Dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempengaruhi berbagai lini kehidupan, termasuk problematika-problematika yang terjadi di dalam dunia pendidikan. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan mengalami dinamika dan perubahan yang beragam, sehingga pendidikan di masa sekarang sangat jauh berbeda dari masa-masa sebelumnya.

Dasar dalam penyelenggaraan pendidikan Islam meliputi kurikulum, strategi dan metode merupakan suatu hal yang harus dipersiapkan agar pendidikan Islam berlangsung sebagaimana mestinya. Fenomena peradaban pendidikan sekarang telah banyak mengalami perubahan dari gaya klasik berubah menjadi gaya modern seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi. Akan tetapi perubahan gaya tersebut berdampak pada perilaku yang mencerminkan pendidikan yang dituntut oleh Islam terhadap anak dan suatu saat mereka akan menjadi masyarakat yang mandiri.¹

Sistem pendidikan dunia Barat saat ini telah mendominasi hingga mengkontaminasi sistem pendidikan Islam, padahal pendidikan Barat berbeda dengan pendidikan Islam. Pendidikan Barat bertajuk pada materi tanpa menghubungkan pada sisi keagamaan, berbeda halnya dengan pendidikan Islam yang menjadikan setiap kegiatan dalam pendidikan sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah SWT.

Dalam Islam pendidikan bertujuan mempersiapkan jiwa serta akal untuk memahami seruan Allah SWT, serta mempersiapkan diri untuk menerapkan dan mengamalkannya. Hal ini mesti diterapkan sejak usia dini yaitu usia pertumbuhan dan perkembangan. Karena kepribadiannya di masa mendatang sangat tergantung pada pendidikan yang ia dapat di masa kanak-kanak.

Dalam hadis Rasulullah SAW bersabda:

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه مسلم عن أبي هريرة)²

Artinya: Setiap anak dilahirkan di atas fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Manusia. (HR. Muslim)

Hadis ini menjelaskan bahwa keburukan yang ada pada manusia disebabkan oleh orang tua yang melalaikan pendidikan. Orang tua lah yang membiarkan, membuka celah dan pintu, sehingga anak-anak itu berpindah dari jalan dan Sunnah yang lurus. Semua itu tidak mungkin terjadi kecuali karena kelalaian dan kealpaan orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya.³

Tugas pendidik dalam sistem Pendidikan Nasional diarahkan untuk mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa, maka

¹Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 82-83.

²Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Ahya al-Turarts al-Arabiyy, tt), h. 125.

³Al Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafizh, *Mendidik Anak Dengan Benar*, (Terjem: Husin Nabil Assegaf), Cet. V, (Tangerang: Putra Bumi, 2015), h. 31.

Relevansi Konsep Mendidik Anak

dalam konteks pendidikan Islam justru harus berusaha lebih dari itu. Dalam arti, pendidikan Islam bukan sekedar diarahkan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa, tetapi justru berusaha mengembangkan manusia untuk menjadi imam/pemimpin bagi orang beriman dan bertaqwa.⁴

Melihat realita saat ini, banyak sekali pendidik/orang tua yang gagal dalam pendidikan moral dan agama terhadap anak-anaknya, padahal para ulama telah banyak mengarang kitab sebagai warisan intelektual yang terbukti keampuhannya dari masa ke masa. Salah satunya adalah Imam Muhammad bin Ahmad al-Ramli, beliau beranggapan bahwa mendidik anak sesuai dengan tuntunan Al-Qur`an dan Hadis adalah hal yang sangat penting untuk diterapkan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji dan menganalisis sebuah kitab karangan beliau, yaitu kitab *Bughyah al-Ikhwān wa Riyādhah al-Shibyān*, dengan judul penelitian *Relevansi Konsep Mendidik Anak Perspektif Imam Ramli Dengan Pendidikan Sekarang*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Yakni, pendekatan yang berupaya memahami gejala-gejala yang dihadapi sehingga gejala-gejala yang ditemukan tidak memungkinkan untuk diukur oleh angka-angka. Penelitian kualitatif memungkinkan penulis mendapatkan jawaban mendalam mengenai apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh penulis, termasuk sikap, kepercayaan, motif dan perilaku subjek penelitian. Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumbernya. Penulis akan menelusuri dan menelaah bahan-bahan pustaka atau literatur-literatur yang terkait dengan permasalahan tersebut di atas.

Sumber yang dijadikan rujukan dalam penulisan penelitian ini disesuaikan dengan data yang diperlukan, baik yang bersifat alternatif maupun kumulatif yang saling melengkapi. Oleh karena kajian penelitian ini bersifat perpustakaan, maka sumber utamanya adalah kitab-kitab mengenai pendidikan. Kitab tersebut antara lain seperti *Bughyah al-Ikhwān wa Riyadhāh al-Shibyān* karya Imam Ramli dan Kitab “*Simtu al 'Iqyān*” yang merupakan karya dari Imam Abdillah bin Ahmad Basudan. Kitab ini merupakan syarahan daripada kitab *Bughyah al-Ikhwān wa Riyadhāh al-Shibyān* yang berbentuk *nazam*.

Dalam penentuan metode pengumpulan data selalu disesuaikan dengan jenis dan sumber data yang diperlukan. Pada umumnya pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa metode, baik alternatif maupun kumulatif yang saling melengkapi. Sesuai dengan obyek penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang penulis gunakan bersifat kepustakaan (*library research*) dengan metode dokumentasi, yaitu dengan pendataan dan pengumpulan sumber-sumber yang berbentuk dokumentasi dari

⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rossa Karya, 2004), h. 50.

Relevansi Konsep Mendidik Anak

perpustakaan, baik primer ataupun sekunder yang relevan dengan pokok pembahasan. Dalam hal ini penulis berupaya mengumpulkan data dari kitab-kitab dan buku bacaan lainnya yang berkaitan dengan konsep mendidik anak.

Setelah diadakan penelitian pada kitab-kitab dan buku-buku yang tersebut di atas, selanjutnya dilakukan pengolahan data dan penganalisaan data. Dalam menganalisa data yang telah terkumpul penulis menggunakan teknik *Content analysis* (analisis isi). *Content analysis* adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi. Menurut Holsti, teknik analisis ini adalah suatu teknik pengambilan kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Tentang Konsep Mendidik Anak dalam Islam

Islam adalah agama yang universal, dimana di dalamnya mengatur hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitarnya. Dalam hubungan tersebut khususnya manusia dengan manusia ini tidak hanya dalam segi muamalah, jinayat atau segi lainnya, melainkan mengatur kelangsungan hidup dan memelihara martabat kemanusiaan, karena manusia dalam pandangan agama Islam bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia dan paling terhormat di sisi-Nya, karena selain memiliki bentuk tubuh yang indah manusia juga dibekali akal dan pikiran serta potensi untuk dikembangkan ke arah yang lebih baik.⁶

Mendidik adalah menyampaikan pengajaran, norma-norma dan nilai-nilai hidup, aturan, prinsip hidup, firman Allah maupun cerita-cerita pengalaman yang mengandung didikan.⁷ Mendidik anak adalah kegiatan wajib yang harus ditempuh oleh pendidik khususnya orang tua. Karena anak adalah karunia Allah yang tidak dapat dinilai dengan apapun. Ia menjadi tempat curahan kasih sayang orang tua. Namun sejalan dengan bertambahnya usia sang anak, muncul agenda persoalan baru yang tiada habisnya. Ketika beranjak dewasa anak dapat menampakkan kesopanan, kelembutan serta penuh bakti terhadap orang tuanya. Di sisi lain ia juga dapat bertindak tak terkendali terlebih saat usia remaja, sehingga orang tua selalu cemas memikirkannya.⁸

Anak adalah karunia Allah yang tidak dapat dinilai dengan apa pun. Ia menjadi tempat curahan kasih sayang orang tua. Namun sejalan dengan bertambahnya usia sang anak, muncul agenda persoalan baru yang tiada kunjung habisnya. Ketika beranjak dewasa anak dapat menampakkan wajah manis dan santun, berbakti penuh kepada orang tua, berprestasi di sekolah, bergaul dengan baik dalam lingkungan masyarakatnya, tetapi di lain pihak dapat pula sebaliknya, prilakunya semakin tidak terkendali, bentuk kenakalan berubah menjadi kejahatan, dan orang tua pun selalu

⁵Holsti, *Content Analysis*, (California: Sage Publication, 2004), h. 86.

⁶Gamal Abdul Nasir Zakaria, *Prinsi-prinsip Pendidikan Islam*, (Malaysia: PTS Publications & Distributors, 2003), h. 27.

⁷Jarot Wijanarko, *Mendidik Anak dengan Hati*, (Banten: Happy Holy Kids, 2012), h. 22.

⁸Bukhari Usman, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 51.

Relevansi Konsep Mendidik Anak

cemas memikirkannya.⁹

Dalam mendidik anak setidaknya ada dua macam tantangan, yang satu bersifat internal dan yang satunya lagi bersifat eksternal. Kedua tantangan ini sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sumber tantangan internal yang utama adalah orang tua itu sendiri, yaitu ketidakcakapan orangtua dalam mendidik anak dan juga rumah tangga yang harmonis. Sunnatullah telah menggariskan bahwa pengembangan kepribadian anak haruslah berimbang antara *fikriyah* (pikiran), *ruhiyah* (ruh), dan *jasadiyah* (tubuh).

Tantangan eksternal pun sangat berpengaruh dan lebih luas lagi cangkupannya. Tantangan pertama bersumber dari lingkungan rumah. Informasi yang di dapat melalui interaksi dengan teman bermain dan kawan sebayanya sedikit banyak akan terekam. Lingkungan yang tidak Islami dapat melunturkan nilai-nilai Islami yang telah ditanamkan di rumah.¹⁰

Dalam Islam, tujuan pendidikan anak di arahkan pada terbentuknya manusia yang memiliki sikap hidup yang seimbang antara mementingkan urusan dunia dan mementingkann urusan akhirat. Rumusan tujuan pendidikan Islam memiliki karakteristi sebagai berikut:

- 1) Diarahkan pada terwujudnya manusia yang baik dan ideal, yaitu manusia yang berakhlak mulia, berkepribadian utama, menjadi orang yang taat kepada Allah, melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi, bersikap seimbang mencapai kebahagiaan hidup, dan terbina seluruh potensinya secara maksimal, baik potensi fisik biologis, intelektual, spiritual, dan sosialnya.
- 2) Membimbing dan mengembangkan segenap potensi yang dimiliki manusia, baik potensi fisik biologis, intelektual, spiritual, maupun sosial dengan berdasarkan pada keimanan dan akhlak mulia.¹¹

Pada intinya, tujuan tertinggi pendidikan dalam Islam adalah untuk mewujudkan manusia yang baik. Pengertian manusia yang baik di sini bukanlah sosok manusia yang kuat, pintar, kaya, berpengaruh atau populer, melainkan manusia yang memahami hakikat dirinya sebagai hamba Allah yang menjadikan kehidupannya sebagai sarana pengabdian kepada-Nya.

Pendidik khususnya orang tua bertanggung jawab atas kelangsungan hidup dan perkembangan anak, dengan dasar bahwa anak adalah titipan yang dipercayakan Allah SWT., untuk dipelihara dan harus dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT. Jadi tugas dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan memberikan dukungan motivasi, fasilitas, dan perilaku yang baik agar tertanam dalam diri seorang anak pendidikan yang mengarah kepada intelegensi dan pendidikan agama (moral).

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua muslim dalam mendidik anak:

- 1) Orang tua perlu memahami apa yang dimaksud dengan pendidikan anak dan

⁹Bukhari Usman, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 10.

¹⁰Abdul Mujib, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 21.

¹¹Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 62.

Relevansi Konsep Mendidik Anak

tujuannya.

- 2) Banyak menggali informasi tentang pendidikan anak.
- 3) Memahami kiat mendidik anak secara praktis. Dengan demikian setiap gejala dalam tahap-tahap pertumbuhan anak dapat ditanggapi dengan cepat.
- 4) Sebelum mentransfer nilai, kedua orang tua, kedua orang tua harus melaksanakan lebih dahulu dalam kehidupan sehari-hari. Karena di usia kecil, anak-anak cerdas cenderung meniru dan merekam segala perbuatan orang terdekat.
- 5) Bersegera mengajarkan dan memotivasi anak untuk menghafal Al-Qur`an. Kegunaannya di samping sejak dini mengenalkan Yang Maha Kuasa pada anak, juga untuk mendasari jiwa dan akalinya sebelum mengenal pengetahuan yang lain.
- 6) Menjaga lingkungan si anak, harus menciptakan lingkungan yang sesuai dengan ajaran yang diberikan pada anak.¹²

Dengan adanya pembagian tugas seperti ini, masalah pendidikan sebenarnya menjadi tanggung jawab semua pihak (orang tua, guru dan masyarakat). Pendidikan moral seperti agama, budi pekerti, etika, dan sejenisnya, menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua. Pendidikan keterampilan seperti kursus komputer, bahasa asing, menjahit, dan sebagainya, menjadi tugas dan tanggung jawab masyarakat (lembaga-lembaga kursus). Sedangkan pendidikan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) menjadi tugas dan tanggung jawab para pendidik (guru) di sekolah. Tapi karena tidak setiap keluarga mampu memberikan pendidikan yang dimaksud dalam keluarga, maka sekolah sering merasa perlu untuk memberikan tanggung jawabnya untuk mengembangkan seluruh kemampuan siswa sehingga sekolah sering memberikan muatan-muatan yang bermanfaat bagi siswa (bukan kognitif saja),¹³ dan masjid sebagai salah satu penyangga sistem sosial Islam merupakan instrument pembentuk yang mengarahkan masyarakat untuk kembali kepada spiritual sejati agama Islam.

Riwayat Hidup Imam Al-Ramli

Imam Asy-Syamsuddin Al-Ramli memiliki nama lengkap Muhammad bin Ahmad bin Hamzah bin Syihabuddin Al-Ramli Al-Manufi Al-Mishri Al-Anshari. Dia diberikan julukan Syamsuddin (Matahari Agama). Dan terkenal dengan sebutan “Asy Syafi’I Ash Shaghir” (Imam Syafi’I kecil). Imam al-Ramli lahir pada bulan Jumadil Ula 919 M/Julai 1513 M di Mesir dan wafat pada hari ahad siang, 13 *Jumadil Ula* 1004 M/13 Januari 1596 M. Sebagian ulama berpendapat bahwa ia adalah *mujaddid* abad ke 10 Hijriyah.¹⁴

Imam al-Ramli berguru kepada ayahnya (Ahmad bin Hamzah bin Shihabuddin

¹²Goleman Daniel, *Emotional Intelligence: Mengapa EQ lebih Penting dari IQ*, (Terj.), (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 93.

¹³Goleman Daniel, *Emotional Intelligence: Mengapa EQ lebih Penting...*, h. 94.

¹⁴Khairuddin Al-Zirkili, *Al-A'lam Qamus Tarajim*, Jld. VI, (Beirut: Darul Ilmi lil Malayaini), h. 7.

Relevansi Konsep Mendidik Anak

Al-Ramli) berbagai macam ilmu, seperti ilmu fiqh, tafsir, nahwu, saraf, ma'ani, dan dimensi ilmu lainnya. Dengan belajar dari ayahnya, beliau tidak perlu lagi berguru kepada para ulama lainnya pada masa itu. Pada suatu ketika, ayahnya mengatakan, “Aku biarkan Muhammad, Alhamdulillah, berbagai hal ilmu pengetahuan, sehingga tidak lagi membutuhkan guru kecuali Syaikh al-Islam al-Qadhi Zakaria dan Syaikh al-Imam Burhan al-Din bin Abu Syarif”.¹⁵

Imam al-Ramli tumbuh dalam suasana keagamaan dan ketakwaan yang kuat. Ia adalah seorang ulama yang mempunyai predikat terpuji. Selain itu, beliau sangat cerdas dan mampu menghafal dengan cepat. Ulama fiqh telah sepakat akan keilmuwan, wara' dan kebaikan akhlak sang Imam.¹⁶

Imam Ramli al-Shaghir ini adalah ulama rujukan warga Mesir dalam masalah penyeleksian fatwa. Semua itu berkat didikan ayahnya sebagaimana dijelaskan Syaikh Abd al-Wahab al-Sya'rani dalam buku biografinya. Setelah sepeninggal ayahnya Imam al-Ramli mengajarkan tafsir hadis, Ushul Fiqh, Fiqh, Nahwu, Ma'ani, Bayan dan lain-lain.¹⁷ Setelah ayahnya meninggal pula beliau mengurus pendidikan di Mesjid Jami' al-Azhar. Ulama-ulama pun menerimanya dan tidak ada yang membantahnya kecuali orang-orang yang tidak tahu akan kapasitas beliau atau orang-orang yang dipenuhi dengan rasa dengki dan iri hati.

Imam Al-Syamsuddin Al-Ramli adalah seorang ulama yang tersohor di zamannya. Kecerdasan dan keshalihannya tidak perlu diragukan lagi. Hal ini terbukti dari julukannya di masa itu, yaitu Imam Syafi'I Al-Shaghir (Imam Syafi'I kecil). Beliau adalah ulama produktif dengan karya-karyanya yang hebat. Salah satu karyanya yang paling populer adalah kitab *Nihāyah al-Muhtaj Syarh al-Minhaj*. Beliau menghabiskan masanya untuk belajar, mengajar dan menulis banyak kitab, diantaranya Kitab *Bughyah al-Ikhwān wa Riyādhah al-Shibyān*, Kitab *Nihāyah al-Muhtāj Syarh al-Minhāj*, Kitab *Syarh al-Bahjah al-Wardiyah*, dan lain-lain.

Gambaran Umum Kitab *Bughyah Al-Ikhwān Wa Riyādhah Al-Shibyān*

Kitab ini merupakan suatu kitab yang berbentuk syair yang dianggap penting para guru, khususnya di Hadramaut, Yaman. Kitab *Bughyah al-Ikhwān wa Riyādhah al-Shibyān* merupakan tangga awal pembelajaran bagi anak-anak yang belajar di kelas pemula. Kitab karangan Imam Ramli ini terdiri dari 110 bait tentang nasehat dan petunjuk-petunjuk mendidik anak dengan karakter Islami sejak kecil.¹⁸

Persoalan etika adalah hal yang sangat penting bagi bagi seorang anak untuk menggapai kesuksesan dalam belajarnya. Oleh karena itu segala pengaruh buruk dari Barat harus dibendung. Di antaranya dengan mengkaji kitab yang membahas metode pendidikan anak seperti kitab *Bughyah al-Ikhwān wa Riyādhah al-Shibyān*. Sungguh

¹⁵Abdullah Mustafa Al-Maraghi, *Pakar-Pakar Fiqh Sepanjang Sejarah*, (Yogyakarta: LKPSM, 2001), h. 327.

¹⁶Abdullah Mustafa al-Maraghi, *Pakar-pakar Fiqh Sepanjang Sejarah...*, h. 328.

¹⁷Abdullah Mustafa al-Maraghi, *Pakar-pakar Fiqh Sepanjang Sejarah...*, h. 328.

¹⁸Syekh Abdillah bin Ahmad Basudan, *Simtu al-Iqyān...*, h. 31.

Relevansi Konsep Mendidik Anak

cara hidup yang tidak baik dari orang-orang barat sudah mulai menggerogoti akhlak sebagian generasi Islam.

Kitab *mazhumah* ini merupakan ringkasan dari kitab *Ihya Ulumiddin* jilid 4 yang ditulis dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah dihafal.¹⁹ Kitab ini kemudian diberikan elaborasi (syarahan) oleh Syekh Ahmad Basudan dengan judul *Simtu al-Iqyan 'ala syarh Bughyah al-Ikhwān wa Riyādhah al-Shibyān*.

Konsep Mendidik Anak Menurut Perspektif Imam Ramli

Imam Ramli mengistilahkan kata “mendidik” dengan kata *ta'dīb*. *Ta'dīb* dalam bahasa Arab berarti pemeliharaan jiwa dan pembentukan akhlak terpuji.²⁰ Mendidik anak merupakan perkara yang amat penting dan memerlukan metode serta strategi yang tepat untuk tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan anak menurut Imam Ramli adalah untuk membentuk karakter Islami pada anak agar ia menjadi manusia yang berbudi mulia. Anak yang tumbuh dengan didikan yang baik akan beroleh kehidupan yang mudah dunia akhirat.²¹ Imam Ramli menyebut anak dengan kata “*al-Shibyān*”, dalam bahasa Arab *Shibyān* merupakan istilah untuk anak hingga usia *baligh*.²²

Untuk mewujudkan generasi yang berkualitas, Imam Ramli menekankan materi pendidikan anak yang bersifat mendasar dan universal. Materi pendidikan yang perlu diajarkan kepada anak adalah *tauhid*, *tasawuf*, dan *fiqh*. Sebelum *tamyīz* anak sudah mulai dikenalkan dengan tingkah laku dan adab yang baik. Setelah anak mencapai usia *tamyīz* ia sudah dituntun untuk mengetahui dan mengamalkan perintah-perintah Allah, seperti shalat, dan lain-lain.²³ Demi tercapainya pembelajaran yang diberikan pendidik terhadap peserta didik, Imam Ramli menggunakan beberapa metode, diantaranya, metode hiwar (percakapan), metode keteladanan, metode nasehat, serta metode *targhīb* dan *tarhīb*.²⁴

Imam Ramli menawarkan konsep mendidik anak yang sesuai dengan tuntutan Al-Qur`an dan Hadis yang dimulai sejak anak masih dalam kandungan sehingga anak mencapai usia *baligh*. Konsep yang ditawarkan oleh Imam Ramli bertujuan menciptakan manusia yang seutuhnya, yaitu manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan mentaati segala perintah-perintah-Nya.²⁵

Dalam kitab *Bughyah al-Ikhwān wa Riyādhah al-Shibyān*, Imam Ramli menyebutkan bahwa mendidik dan menanamkan budi pekerti yang luhur di awal masa pertumbuhan anak adalah hal yang teramat penting. Adapun budi pekerti/adab yang wajib diajarkan kepada anak disini mencakup adab kepada Allah SWT, para nabi-Nya, Al-Qur`an, ilmu, ulama, guru, teman, dan juga adab terhadap orang fakir miskin.

¹⁹Syekh Abdillah bin Ahmad Basudan, *Simtu al-Iqyān...*, h. 33.

²⁰Syekh Abdillah bin Ahmad Basudan, *Simtu al-Iqyān...*, h. 64.

²¹Mudrikul Hikam, *Mendidik Anak Ala Imam Ramli...*, h. 13.

²²Syekh Abdillah bin Ahmad Basudan, *Simtu al-Iqyān...*, h. 65.

²³Syekh Abdillah bin Ahmad Basudan, *Simtu al-Iqyān...*, h. 50-52.

²⁴Syekh Abdillah bin Ahmad Basudan, *Simtu al-Iqyān...*, h. 48-52.

²⁵Syekh Abdillah bin Ahmad Basudan, *Simtu al-Iqyān...*, h. 71.

Relevansi Konsep Mendidik Anak

Menurut beliau, menanamkan budi pekerti yang mulia kepada anak-anak pada usia dini, akan menjadikan ia lebih sempurna (dalam segi akhlak dan ilmu) ketika sudah dewasa. Selain itu, hal ini akan menjadikan anak mendapat kemudahan di dunia dan kebaikan di akhirat. Semakin banyak ilmu yang di pelajari anak di waktu kecil maka akan semakin besar pula kemuliaan yang ia dapat setelah dewasa, karena keluhuran dan kemuliaan hanya dapat diperoleh dengan ilmu dan akhlak yang mulia.²⁶

Mengajarkan dan mendidik anak adalah suatu keharusan yang dibebankan terhadap kedua orang tua. Karena anak merupakan amanah yang Allah titipkan. Anak-anak memiliki hati yang bersih dan suci sehingga mereka lebih cepat menangkap ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, sangat perlu kiranya pendidik menjaga dan mengawasi pendidikan anak di masa tersebut. Sebagian ulama mengatakan bahwa setiap orang tua akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT di hari kiamat kelak mengenai pendidikan putra-putrinya. Sebelum orang tua menuntut hak-hak mereka di hadapan Allah, para anak-anak akan lebih dahulu menuntut hak-hak mereka terhadap orang tuanya masing-masing apakah itu sudah terpenuhi atau tidak.²⁷

Menurut Imam Ramli, langkah pertama yang harus dilakukan orang tua adalah merawat dan menjaga anak-anaknya dengan sebaik mungkin. Menjaga dalam artian mencegah anak dari segala hal yang tidak baik secara internal maupun eksternal. Memperhatikan makanan yang dikonsumsi anak juga sangat penting, karena ia dapat mempengaruhi tabiat dan tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, anak juga harus diajarkan mengenai tata karma di depan makanan.²⁸

Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya juga termasuk dalam adab berpakaian. Diantaranya adalah tidak membiasakan anak mengenakan perhiasan, sebab akan menjadikan anak bersifat materialistis. Memanjakan anak dengan memberinya barang-barang mahal akan mengakibatkan anak mencintai dunia. Pendidikan pertama yang harus diberikan orang tua terhadap anaknya yang telah mencapai usia *tamyīz* adalah pendidikan Al-Qur`an dan dasar-dasar ilmu syariat, seperti ilmu tauhid, tata cara wudhu, shalat, dan sebagainya. Membatasi dan mengawasi pergaulan anak juga menjadi salah satu bentuk dari penjagaan anak dari pengaruh luar. Bentuk pergaulan dan lingkungan yang tidak baik akan menyebabkan anak berperilaku menyeleweng dan jauh dari budi pekerti mulia.

Ada beberapa hal yang disebutkan Imam Ramli dalam *nazamnya* mengenai adab-adab yang perlu diajarkan orang tua terhadap anak-anaknya terhadap orang-orang disekelilingnya. Diantaranya:

1. Memuliakan dan menghormati sesama muslim
2. Memberi ruang duduk bagi orang yang mendatanginya
3. Memuliakan orang yang mendatanginya dengan cara berdiri, terlebih jika yang datang itu adalah orang yang lebih tua darinya

²⁶Mudrikul Hikam, *Mendidik Anak Ala Imam Ramli*, (Jawa Barat: Mu`jizat, 2016), h. 13.

²⁷Muhammad bin Qayyim al-Jauzi, *Tuhfah al-Maudud Bi Ahkam al-Maulud*, (Beirut: Sharafuddin, 1961), h. 10.

²⁸Syekh Abdillah bin Ahmad Basudan, *Simtu al-Iqyān...*, h. 47.

Relevansi Konsep Mendidik Anak

4. Mendengarkan dengan sungguh-sungguh setiap perkataan dan nasehat yang orang tujukan kepadanya.
5. Menyayangi orang yang lebih muda
6. Tidak banyak bicara
7. Tidak mencaci maki dan membalas cacian
8. Berlaku jujur.²⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Imam Ramli memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan anak-anak. Menurutnya, mendidik anak merupakan upaya yang teramat penting dalam rangka menjaga keberlangsungan bangsa dan negara, oleh karena itu, pendidikan anak harus dilaksanakan dengan penuh kesungguhan dan ketekunan yang tinggi.

Relevansi Konsep Mendidik Anak Perspektif Imam Ramli dengan Pendidikan sekarang

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian terhadap proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, merupakan proses untuk membimbing perkembangan jiwa dan raga dengan beban-beban materi tertentu, dalam jangka waktu tertentu dengan metode serta evaluasi yang sesuai dengan ajaran Islam. Pembahasan mengenai pendidikan adalah suatu hal yang selalu berkembang sesuai zamannya di antara para pakar pendidikan, sehingga problematikan tentang pendidikan menjadi bahan kajian dan bahasan dalam setiap masa.

Salah-satu pakar pendidikan dalam Islam yaitu Al-Imam Muhammad bin Ahmad bin Hamzah Al-Ramli al-Anshari. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa Imam Ramli menawarkan konsep mendidik anak yang sesuai dengan tuntutan al-Qur`an dan Hadis yang di mulai sejak anak masih dalam kandungan sehingga anak mencapai usia *baligh*. Konsep yang ditawarkan oleh Imam Ramli bertujuan menciptakan manusia yang seutuhnya, yaitu manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan mentaati segala perintah-perintah-Nya.³⁰

Pendidikan saat ini diwarnai dengan pengaruh globalisasi. Pendidikan kehilangan maknanya sebagai sarana pembentukan karakter yang Islami, karena terkontaminasi dengan pendidikan yang dianut dari Barat. Salah satu faktor penyebab adalah minimnya pengetahuan mengenai pendidikan yang Islami terhadap generasi-generasi muda. Sehingga pendidikan yang menjadi warisan para intelektual muslim yang bersumber dari Al-Qur`an dan Hadis menjadi terabaikan. Maka tujuan pendidikan Islam sulit direalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pada masa sekarang ini moralitas manusia semakin krisis dan menurun, maka konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Imam Ramli sangatlah relavan dengan keadaan perkembangan pendidikan anak saat ini. Menurut Imam Ramli tujuan pendidikan adalah menumbuhkembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai Islam

²⁹Mudrikul Hikam, *Mendidik Anak Ala Imam Ramli...*, h. 41.

³⁰Syekh Abdullah bin Ahmad Basudan, *Simtu al-Iqyān...*, h. 71.

Relevansi Konsep Mendidik Anak

yang sesuai dengan Al-Qur`an dan Hadis. Imam Ramli memberikan ruang bagi anak untuk mempelajari keterampilan dan keahlian yang bersifat pragmatis tanpa mengesampingkan hak-hak anak dari kesenangannya untuk bermain.³¹

Spesifikasi tujuan pendidikan Imam Ramli menunjukkan bahwa karakter anak mendapat perhatian serius dalam dunia pendidikan bahkan penanaman karakter terpuji telah diterapkan sebelum anak dewasa. Dengan mengajarkan pendidikan moral, Al-Qur`an, serta ilmu syariat secara bertahap, maka pendidikan agama anak menjadi kuat, karena sasaran akhir dari pengajaran Al-Qur`an dan dasar-dasar syariat adalah kuatnya karakter atau akhlak anak. Secara sederhana dapat kita simpulkan bahwa agama itu adalah sarana pembinaan karakter sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT.

Lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya dalam mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa konsep mendidik anak menurut perspektif Imam Ramli sangatlah relevan dengan konsep pendidikan sekarang yang mengedepankan karakter anak didik. Berikut aspek-aspek tujuan pendidikan menurut Imam Ramli: *pertama*, aspek tujuan yang mencakup tiga hal, yaitu aspek keilmuan, aspek kerohanian dan aspek ketuhanan. *Kedua*, hubungan pendidik dan anak didik dibangun komunikasi yang baik dan intens. Hal ini dilakukan dengan mengetahui tugas dan kewajiban masing-masing dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, aspek *ketiga* yaitu materi pembelajaran yang juga cukup relevan karena sesuai dengan prinsip pemilihan materi yang baik. Imam Ramli menekankan pendidik untuk mengetahui perbedaan individu, karakter, intelegensia dan lainnya dalam perencanaan materi. Dan yang *keempat* adalah aspek metode yang dinilai sesuai dalam pembentukan karakter anak yang polos dan mudah terpengaruh.³²

PENUTUP

Dari hasil uraian di atas, maka dalam penelitian ini penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan:

1. Konsep mendidik anak menurut perspektif Imam Ramli dalam kitabnya *Bughyah al-Ikhwān wa Riyādhah al-Shibyān* konsep mendidik anak harus sesuai dengan tuntutan Al-Qur`an dan Hadis yang di mulai sejak anak masih dalam kandungan sehingga anak mencapai usia baligh. Konsep yang ditawarkan oleh Imam Ramli bertujuan menciptakan manusia yang seutuhnya, yaitu manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan mentaati segala perintah-perintah-Nya. Imam Ramli menyebutkan bahwa, materi pendidikan yang perlu diajarkan kepada anak adalah *tauhid*, *tasawuf*, dan *fiqh*. Sebelum *tamyiz* anak sudah mulai dikenalkan dengan

³¹Syekh Abdillah bin Ahmad Basudan, *Simtu al-Iqyan...*, h. 31

³²Mudrikul Hikam, *Mendidik Anak Ala Imam Ramli...*, h. 14-28.

Relevansi Konsep Mendidik Anak

tingkah laku dan adab yang baik. Setelah anak mencapai usia *tamyīz* ia sudah dituntun untuk mengetahui dan mengamalkan perintah-perintah Allah, seperti shalat, dan lain-lain. Imam Ramli menggunakan beberapa metode, diantaranya, metode hiwar (percakapan), metode keteladanan, metode nasehat, serta metode *targhīb* dan *tarhīb*.

2. Konsep mendidik anak menurut perspektif Imam Ramli sangatlah relevan dengan konsep pendidikan sekarang yang mengedepankan karakter anak didik. Berikut aspek-aspek tujuan pendidikan menurut Imam Ramli:
 - a. Aspek tujuan yang mencakup tiga hal, yaitu aspek keilmuan, aspek kerohanian dan aspek ketuhanan.
 - b. Aspek kedua, hubungan pendidik dan anak didik dibangun komunikasi yang baik dan intens. Hal ini dilakukan dengan mengetahui tugas dan kewajiban masing-masing dalam proses pembelajaran.
 - c. Aspek ketiga yaitu materi pembelajaran yang juga cukup relevan karena sesuai dengan prinsip pemilihan materi yang baik. Imam Ramli menekankan pendidik untuk mengetahui perbedaan individu, karakter, intelegensi dan lainnya dalam perencanaan materi.
 - d. Keempat adalah aspek metode yang dinilai sesuai dalam pembentukan karakter anak yang polos dan mudah terpengaruh.

Relevansi Konsep Mendidik Anak

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Abdullah Mustafa Al-Maraghi, *Pakar-Pakar Fiqh Sepanjang Sejarah*, Yogyakarta: LKPSM, 2001.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad Fil Islam*, Jld. I, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Al Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafizh, *Mendidik Anak Dengan Benar*, (Terjm: Husin Nabil Assegaf), Cet. V, Tangerang: Putra Bumi, 2015.
- Agustinus Mastuhu, *Nuansa Baru Pendidikan Anak*, Jakarta: Pustaka Baru, 2007.
- Bukhari Usman, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Gamal Abdul Nasir Zakaria, *Prinsi-prinsip Pendidikan Islam*, Malaysia: PTS Publications & Distributors, 2003.
- Goleman Daniel, *Emotional Intelligence: Menagapa EQ lebih Penting dari IQ*, (Terj.), Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Holsti, *Content Analysis*, California: Sage Publication, 2004.
- Jarot Wijanarko, *Mendidik Anak dengan Hati*, Banten: Happy Holy Kids, 2012.
- Khairuddin Al-Zirkili, *Al-A'lam Qamus Tarajim*, Jld. VI, Beirut: Darul Ilmi lil Malayaini
- Mudrikul Hikam, *Mendidik Anak Ala Imam Ramli*, Jawa Barat: Mu'jizat, 2016.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Rossa Karya, 2004.
- Muhammad bin Qayyim al-Jauzi, *Tuhfah al-Maudud Bi Ahkam al-Maulud*, Beirut: Sharafuddin, 1961.
- Muslim, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ahya al-Turarts al-Arabiy, tt
- Syekh Abdillah bin Ahmad Basudan, *Simtu al-Iqyaan 'ala syarh Bughyah al-Ikhwan wa Tarbiyah al-Shibyan*, Beirut: Lebanon, 2008.